



## Nusantara Sebelum Kedatangan Islam dan Awal Masuknya Agama Islam di Indonesia

**Nilna Mayang Kencana Sirait<sup>1</sup>, Dimas Nugroho<sup>2</sup>, Rudi Herdi Nurmawan<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

dosen.nilna.mayang.kencana.sirait@staipancabudi.ac.id<sup>1</sup>, dimassnugroho28@gmail.com<sup>2</sup>,

rudiherdin@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Pada periode sebelum kedatangan Islam, Nusantara telah dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan beragam kepercayaan dan tradisi, seperti animisme, dinamisme, serta agama-agama Hindu dan Buddha yang telah berkembang sebelumnya. Wilayah ini menjadi jalur perdagangan internasional yang ramai, yang mempertemukan berbagai kebudayaan dan pengaruh asing. Awal masuknya agama Islam ke Nusantara diperkirakan terjadi pada abad ke-13, dibawa oleh para pedagang dan penyebar agama dari Timur Tengah. Perkembangan Islam di Indonesia kemudian berlangsung secara bertahap, dengan berbagai bentuk adaptasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Artikel ini mengkaji proses masuknya Islam, faktor-faktor pendukungnya, serta dampaknya terhadap transformasi sosial, politik, dan kebudayaan di Nusantara.

**Kata Kunci:** Nusantara Indonesia, Masuknya Islam, Sebelum Kedatangan Islam

### PENDAHULUAN

Islam perlahan mulai diterima dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menggantikan ajaran Hindu-Buddha. Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia tidak terjadi secara bersamaan. Begitu pula dengan kerajaan dan wilayah yang dikunjungi mempunyai kondisi politik dan sosial budaya yang berbeda-beda. Sejak pertama kali masuk ke Indonesia hingga saat ini Islam menjadi agama dengan penganut terbesar di nusantara. Ada pula berbagai teori tentang bagaimana Islam pertama kali masuk ke Indonesia dan menjadi agama yang dianut sebagian besar nusantara saat itu. Teori-teori tersebut juga mempunyai bukti sehingga diyakini Islam masuk ke nusantara sesuai teori-teori yang ada saat ini.

Masuknya Islam pada abad ke 7 M menciptakan dunia baru dengan ide-ide baru, budaya dan peradaban baru, cita-cita dan harapan baru. Ketiga nilai yang diajarkan Islam sebagai agama inilah yang membawa perubahan yang dilakukan Islam dalam bidang politik, sosial, dan sipil:

1. Islam memerintahkan pengikutnya untuk bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri di akhirat;
2. Islam percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian;
3. Islam mengajarkan norma-norma sosial dan kebangsaan dalam konteks persatuan umat Islam dalam skala dunia.

Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh alam, untuk itu Islam harus diketahui, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan manusia. Agar Islam dapat berkomunikasi dengan individu maka Islam harus dijelaskan dan disebarakan melalui amalan dakwah. Melalui inspirasi inilah Islam masuk ke nusantara (Indonesia) yang dibawa oleh para sahabat Nabi, para ulama, melalui perdagangan, perkawinan, dan pendidikan.

### METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejarah Nusantara Indonesia sebelum kedatangan Islam dan bagaimana agama Islam mulai menyebar di Indonesia, untuk mengumpulkan data yang otentik kami menggunakan sebuah metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dimana kami memaparkan sebuah sumber sejarah yang sesuai dengan yang terjadi dan fakta aktual yang ada di lapangan.

Kami mengumpulkan data dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu Mengumpulkan literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah tentang kondisi Nusantara sebelum kedatangan Islam dan proses masuknya Islam ke Indonesia Sumber primer dan sekunder akan digunakan, termasuk naskah kuno, prasasti, dan catatan perjalanan dari pedagang atau penjelajah pada masa tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Nusantara sebelum kedatangan Islam dan proses awal masuknya Islam di Indonesia. Metode penelitian

sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif akan membantu mengungkap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi pada masa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Masuknya Islam Ke Indonesia

#### 1. Teori Arab

Teori ini didukung oleh Krawfurl, Keijzer, Nieman, de Hollender, J.C. Van Leur, Thomas W. Arnold, al-Attas, HAMKA, Djajadiningrat, Mukti Ali dan tokoh yang paling gigih mempertahankan teori ini adalah Naquib al-Attas. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ke 7-8 Masehi. HAMKA secara tegas menyatakan Islam datang ke Indonesia pada tahun 674 Masehi. dibawa oleh pedagang-pedagang Arab.(Hasnida, 2017)

Juneid Parinduri menyatakan bahwa daerah Barus Tapanuli adalah tempat yang pertama kali didatangi oleh saudagar-saudagar Arab. Ini dibuktikan dengan adanya makam yang bertulis Ha-Mim yang diartikan tahun 670 Masehi. Teori ini mendapat perhatian dan pembenaran dalam seminar-seminar sejarah. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, dibawa oleh pedagang-pedagang Arab pada abad pertama hijriah.(Hidayatullah et al., 2022)

Teori yang menyatakan bahwa Barus adalah daerah pertama yang disinggahi pedagang-pedagan muslim Arab ini dibuktikan dengan penemuan arkeolog akan sumber-sumber epigrafi yang berbentuk batu nisan. Dari sekian banyak batu nisan hanya 38 buah yang mempunyai tulisan.

#### 2. Teori India

Teori ini dikemukakan oleh Pojnappel, menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang berimigrasi dan menetap di India yang kemudian membawa Islam ke nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam pertama di nusantara, baru kemudian disusul orang-orang Arab. Menurutnya abad ke-12 adalah periode paling mungkin permulaan penyebaran Islam di nusantara. Alasan Snouck menyebutkan teori ini adalah:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia
- b. Hubungan dagang India-Belanda telah lama terjalin
- c. Inkripsi tertua Islam terdapat di Sumatera menunjukkan hubungan antara Sumatera dan Gujarat(Hidayatullah et al., 2022)

#### 3. Teori Persia

Bukti yang diajukan teori ini adalah ditemukan pengaruh Persia dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-11. Bukti-bukti tersebut mengacu pada pengaruh bahasa, Ini dapat dilihat dari bahasa Arab yang digunakan masyarakat Indonesia. Kata yang berakhiranhuruf "ta" pada kata "marbuthah" ketika berhenti dibaca "h". Menurut Nurkholis ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak langsung dari Arab, tapi dari Persia. Salah seorang tokoh teori ini adalah P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini menitik beratkan tinjauannya kepada budaya yang hidup dikalangan masyarakat Islam Indonesia memiliki kesamaan dengan India, diantaranya:

- a. Adanya peringatan 10 Muharram sebagai hari Asyura, yang dikenal sebagai hari peringatan orang syi'ah atas terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Muthalib
- b. Adanya kesamaan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran al-Hallaj.
- c. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam pengajian Quran tingkat awal dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda huruf harakah.
- d. Nisan pada makam Malikul Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419 di Gersik).
- e. Penguatan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang paling utama di daerah Malabar.(Kemenag, 2021)

#### 4. Teori Cina

Menurut teori ini Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang muslim Cina, melalui jalur perdagangan pada abad ke 7-8 Masehi. Adapun tempat yang pertama didatangi adalah daerah Sumatera. Perlu dipahami bahwa teori ini tidak berbicara tentang awal datangnya Islam ke Indonesia, melainkan tentang peran muslim Cina dalam menyumbangkan data informasi tentang adanya komunitas muslim di Indonesia serta dan perannya dalam perkembangan pada abad ke 15/16 Masehi. Kondisi ini dapat dipahami, karena selain Islam di

Cina datang lebih awal tak hanya itu juga lebih berkembang. Ini dibuktikan dengan data sejarah yang menyebutkan abad ke-7 Guangzhou sudah memiliki masjid Wha-Zhin-Zi, sementara di Indonesia baru ditemukan makam-makam individu dan atau interaksi utusan dagang. Teori ini menjadi lemah, karena tidak ditemukan satu pun tanda tentang kehadiran masyarakat Cina di zaman Lobu Tua, Barus, meski banyak ditemukan keramik Cina. Menurut Guillot berdasarkan observasi lapangan dan kajian terhadap sumber-sumber tertulis bahwa keramik mencapai Barus melalui perantara non-Cina. (Kemenag, 2021)

5. Teori Turki

Teori perkembangan ini diajukan oleh Martin van Bruinessen, menurutnya selain orang Arab dan Cina, orang Indonesia juga menerima Islam dari orang-orang Kurdi dari Turki. Alasan yang diajukannya adalah:

- a. Banyaknya Ulama Kurdi yang berperan aktif dalam dakwah Islam di Indonesia;
- b. Kitab karangan Ulama Kurdi menjadikan rujukan yang berpengaruh luas, diantaranya;
- c. Pengaruh Ulama Ibrahim al-Kuarani, seorang Ulama Turki di Indonesia melalui tarekat Syatariyah.;
- d. Tradisi Barzanji populer di Indonesia. Pada hakikatnya teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia memiliki keunggulan dan keterbatasan. Tidak ada teori yang baku dan pasti. Pendapat ini disandarkan pada pendapat Azyumardi Azra “Sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas, yaitu tidak berasal darisatu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang sama”. (Marjuni et al., 2022)

**A. Kerajaan – Kerajaan Islam di Indonesia**

1. Kerajaan Malaka

Walaupun Malaka bukan berada di daerah Indonesia namun dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan sialng antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke Pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan Perak. Kerajaan Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, mengingat bahwa Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa dan sebaliknya. Di mana hal ini untuk memenuhi kebutuhan kerajaannya sendiri. (Marjuni et al., 2022)

Persediaan dalam bidang pangan dan rempah-rempah harus selalu cukup untuk melayani semua pedagang-pedagang. Selain dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan dengan Pasai. Para pedagang Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi, Malaka juga maju dalam bidang keagamaan. Banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Penguasa Malaka dengan sendirinya sangat besar hati. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid. Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh di daerah Sumatera dan sekitarnya, dengan mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam. Pengaruh Islam dapat dibuktikan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam diberbagai wilayah Indonesia. Sebagian merupakan transformasi dari kerajaan sebelum datangnya Islam ke Indonesia, sebagian yang lain berdiri sebagai kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut adalah:

a. Wilayah Sumatra

1) Kerajaan Samudra Pasai (1226-1517 M)

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara yang berdiri pada akhir abad ke-13 M di Aceh Utara. Malik al-Saleh merupakan sultan pertama Kerajaan Samudra. Kerajaan Samudra Pasai merupakan bukti keberhasilan Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ke-7 Masehi. abad ke-7 M (Mayani, 2019).

- 2) Kerajaan Inderagiri (1347-1945);
- 3) Kerajaan Jambi (1550-1906);
- 4) Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1675);
- 5) Kerajaan Palembang (1659-1823);
- 6) Kerajaan Siak (1723-1946)

- 7) Kerajaan Kampar (1725-1946)
- b. Wilayah Jawa
  - 1) Kesultanan Cirebon (1430-1666);

Islam mulai berkembang di Cirebon sekitar tahun 1430-1666 M. Kerajaan Islam pertama di Jawa Barat adalah Kesultanan Cirebon yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah yang dikenal dengan sebutan “Sunan Gunung Jati”. Cirebon dipilih oleh Sunan Gunung Jati sebagai pusat aktifitas penyebaran Islam berdasarkan pertimbangan sosial politik dan ekonomi. (Juwari, 2022)
  - 2) Kesultanan Demak (1500-1550);

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar di pulau Jawa sekaligus menjadi pelopor penyebaran agama Islam di Jawa dan Indonesia. Mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam yang menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya
  - 3) Kesultanan Banten (1524-1813);

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka. Sejak sebelum kedatangan Islam, ketika berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran), Banten sudah menjadi kota yang berarti. Pada tahun 1524 Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana. Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan, bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M diwilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam.(Lubis, 2019)
  - 4) Kesultanan Pajang(1568-1618);
  - 5) Kesultanan Mataram(1586-1755).
- c. Wilayah Nusa Tenggara
  - 1) Kesultanan Lombok dan Sumbawa(1674–1958);
  - 2) Kerajaan Bima(1620-1958).
- d. Wilayah Maluku
  - 1) Kerajaan Ternate(1527);

Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate. Tentang masuknya Islam ke Maluku, Tome Pires mengatakan bahwa kapalkapal dagang dari Gresik ialah milik Pate Cucuf. Raja ternate yang sudah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala, dan hanyalah raja ternate yang disebut sultan sedang yang lainnya digelar raja. Dijelaskan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yang bernama Raja Almancor.
  - 2) Kerajaan Tidore (1801).
- e. Wilayah Sulawesi
  - 1) Kerajaan Bone (1330-1905);
  - 2) Kerajaan Wajo(1399-1957);
  - 3) Kerajaan Gowa-Tallo (1605-1946).

Kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi adalah GoaTallo, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Kerajaan Goa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri. Penguasa Ternate mengajak penguasa Goa-tallo untuk masuk agama Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Goa-Tallo berhasil, hal ini merupakan tradisi yang mengharuskan seorang raja untuk menyampaikan hal baik kepada yang lain.(Juwari, 2022)
- f. Wilayah Kalimantan
  - 1) Kerajaan banjar (1520-1905);

Kerajaan Dhaha di Kalimantan Selatan merupakan kerajaan yang beragama Hindu, kemudian kerajaan ini berubah menjadi kerajaan Islam yang terkenal yakni

Kerajaan Banjar. Berubahnya kerjaan terjadi setelah Pangeran Samoedra masuk Islam dengan bantuan Sultan Demak setelah memenangkan pertempuran melawan pangeran Tumenggung dari Dhaha. Pangeran Samoedra mengubah namanya menjadi Pangeran Suriansyah atau Sultan Suryanullah sekaligus diangkat sebagai raja pertama Kerajaan Islam Banjar

- 2) Kerajaan Kutai (1575-1960);
- 3) Kerajaan Pontianak (1771)

#### B. Strategi Islamisasi di Indonesia

Kemunculan Islam ke Indonesia dan penyebarannya ke golongan bangsawan maupun rakyat umumnya dilakukan secara damai melalui enam cara, yaitu:

##### 1. Jalur Perdagangan

Diantara jalur Islamisasi di Indonesia pada tahap awal adalah melalui perdagangan. Ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan dari abad 7 hingga 16, perdagangan antara negara-negara barat, tenggara dan timur benua asia. Dimana pedagang muslim terlibat. Jalur Islamisasi perdagangan ini sangat menguntungkan karena menciptakan hubungan baik antara masyarakat Indonesia dengan para saudagar. Pada umumnya proses Islamisasi dilakukan dengan jalur perdagangan dengan cara datang ke lokasi perdagangan, lalu beberapa saudagar tinggal menetap sementara atau permanen, lalu tempat tinggal tersebut lambat laun menjadi perkampungan. Perkampungan golongan pedagang muslim tersebut disebut juga dengan Pekojan. (Erfinawati et al., 2019)

##### 2. Jalur Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim (Suwito, 2019)

##### 3. Jalur Tasawuf Tasawuf

merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal itu berkaitan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.

##### 4. Jalur Pendidikan Para ulama

guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi. (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023)

##### 5. Jalur Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.

##### 6. Jalur Kesenian

Jalur Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. (Suwito, 2019)

## KESIMPULAN

Ada berbagai teori yang masuk ke Indonesia, dimana teori-teori tersebut saling menguatkan dan menyempurnakan. Pada hakikatnya teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia memiliki keunggulan dan keterbatasannya tersendiri. Beberapa faktor utama penyebaran Islam di Nusantara yakni penanaman ajaran tauhid yang diterima masyarakat dengan meyakini Allah SWT sebagai satu – satunya yang haq disembah, fleksibilitas ajaran Islam yang menerima tradisi selama tidak bertentangan dengan Islam, serta nilai kemanusiaan yang anti terhadap penjajahan dalam ajaran Islam. Jalur islamisasi di Indonesia juga dari berbagai cara diantaranya; jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan Politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>
- Hasnida, H. (2017). SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (BELANDA, JEPANG, SEKUTU). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Hidayatullah, A. T., Jalaludin, M., & Ahmad, A. Y. (2022). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam ( Madrasah ) Dan. *Jurnal Mahasiswa*, 4(3).
- Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Taklimuna*, 1(2).
- Kemenag, R. I. (2021). Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam. *Retrieved December, 25*.
- Lubis, A. (2019). SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 4(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- Marjuni, Damayanti, E., Aliman, & Susilawati, S. (2022). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.29445>
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1).
- Suwito. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).